

**IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI NUMERASI
DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR****Ziara Aftira Zaulia¹, Lutfiah Hanum², Aldi Prasetyo³**Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap^{1,2,3}ziaraziara3@gmail.com¹, hanumlutfiah3@gmail.com², aldiprasetyo@gmail.com³***Abstract***

The study aims to know the implementation of literacy and numeration programs in college teaching the 7th generation and its effect on improving students' basic skills. The method used in this study is a descriptive qualitative with the subject of the study of 5th graders of the country's 2 chicken classes. Data is collected through observation, interview, and documentation, and analyzed using miles and huberman models. Research shows that literacy and numeration programs designed by students can enhance student learning motivation and have a positive effect on benefits from literacy. This is proven by an average increase in literacy value from 66% to 88% and numeration from 53% to 93% after implementation of the program. Thus, the implementation of a teaching college program has proved to be effective in supporting literacy and numeration capabilities in elementary schools.

Keywords: *Numeracy Literacy, Teaching Campus, Education Quality.****Abstrak***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program literasi dan numerasi dalam Kampus Mengajar Angkatan 7 serta dampaknya terhadap peningkatan kemampuan dasar siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian siswa kelas 5 SD Negeri 2 Karanggayam. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi dan numerasi yang dirancang mahasiswa, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta berdampak positif terhadap hasil asesmen. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata nilai literasi dari 66% menjadi 88% dan numerasi dari 53% menjadi 93% setelah pelaksanaan program. Dengan demikian, implementasi Program Kampus Mengajar terbukti efektif dalam mendukung penguatan kemampuan literasi dan numerasi di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Literasi Numerasi, Kampus Mengajar, Mutu Pendidikan.***A. Pendahuluan**

Di Indonesia, meskipun sudah diterapkan berbagai kebijakan pendidikan seperti Merdeka Belajar, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kualitas literasi dan numerasi masih belum memenuhi harapan. Berdasarkan data PISA 2018, Indonesia berada di peringkat 74 dari 79 negara dengan skor 371 untuk literasi dan 379 untuk numerasi, yang jauh di bawah rata-rata OECD, yang masing-masing mencapai 487

dan 489 (Prasetyo et al., 2025). Hasil ini menunjukkan rendahnya kemampuan dasar siswa di Indonesia. Hal serupa terlihat dalam Asesmen Nasional (AN) 2021, di mana skor literasi membaca hanya mencapai 59,73, dan numerasi 55,15, yang menunjukkan rendahnya kemampuan siswa Indonesia dalam kedua bidang tersebut (Mujiyono, 2019).

Sebagai langkah untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi di Indonesia, berbagai upaya dilakukan, salah satunya melalui Program Kampus Mengajar. Program Kampus Mengajar dirancang dengan tujuan mengajak mahasiswa berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa, khususnya di jenjang sekolah dasar. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa akan mendapatkan bimbingan dari dosen pembimbing lapangan (DPL). Mahasiswa dan guru akan bekerja sama untuk menciptakan proses belajar yang menarik, menyenangkan, dan menginspirasi, sehingga siswa dapat merasakan pengalaman belajar yang lebih berarti (Naitili, 2024). Program ini memberi kesempatan kepada mahasiswa terpilih untuk mengajar di sekolah-sekolah sasaran, dengan harapan mereka dapat berkontribusi dalam meningkatkan literasi dan numerasi. Program ini diharapkan dapat menjadi pendorong dalam menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) Unggul.

Lembaga pendidikan dasar khususnya sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi yang siap menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan pendidikan di abad 21, lembaga pendidikan tidak hanya cukup dengan menerapkan literasi lama (calistung), tetapi juga harus mampu mengembangkan dan menerapkan literasi baru yang meliputi data, teknologi, dan manusia (Muliastri, 2020).

Salah satu upaya Lembaga pendidikan tingkat tinggi dalam meningkatkan literasi numerasi Sekolah yaitu dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk ikut serta mengikuti program kampus mengajar yang diadakan oleh pemerintah melalui Kemendikbud Ristek dalam program tersebut mahasiswa dapat merancang program sesuai dengan kebutuhan siswa yang berkonsultasi dengan kepala sekolah, dewan guru, serta dosen pembimbing lapangan. Pada pelaksanaan program pertama yang dilakukan adalah pre test AKM kelas untuk mengukur kemampuan literasi dan numerasi siswa. Setelah diadakan pre tes AKM mahasiswa diharapkan mampu

menjadi mitra dalam meningkatkan literasi numerasi di sekolah dasar. AKM dirancang untuk mendorong inovasi dalam proses pembelajaran yang berfokus pada penguatan kemampuan berpikir kritis dan logis, sehingga peserta didik dapat belajar dalam suasana yang mendukung dan produktif (Hikami et al., 2023; Prasetyo et al., 2023).

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan tema yang diangkat. Misalnya, penelitian pertama yaitu “Pojok baca sebagai sarana peningkatan literasi peserta didik di sekolah dasar” (Zeptiani et al., 2025). Penelitian ini membahas tentang pemanfaatan pojok baca sebagai sarana untuk meningkatkan literasi peserta didik di sekolah dasar. Penelitian kedua yaitu tentang “Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah” (Numerasi & Sd, 2019). Penelitian ini membahas tentang literasi numerasi di SD Muhammadiyah 1 Kota Malang. Penelitian ketiga membahas tentang “Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi melalui Program Kampus Mengajar” (Sudianto et al., 2023). Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana program Kampus Mengajar membantu meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi di sekolah dasar. Persamaan ketiga penelitian tersebut, yaitu meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik di sekolah dasar. Ketiganya menekankan pentingnya pengembangan keterampilan membaca, menulis, dan menghitung sebagai bagian dari pendidikan dasar.

Berdasarkan kajian literatur diatas, penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian yang sudah dilakukan. Perbedaannya yaitu penelitian ini akan berfokus pada mentranformasikan pembelajaran literasi numerasi yang berkolaborasi dengan mahasiswa kampus mengajar 7 melalui program-program peningkatan literasi numerasi yang lebih interaktif dan inovatif untuk melihat dampaknya pada kemampuan literasi numerasi siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana implementasi program literasi numerasi pada kampus mengajar angkatan 7 dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik, fakta, atau peristiwa yang terjadi pada suatu populasi atau wilayah tertentu secara sistematis dan tepat (Berliana et al., 2025). Penelitian ini dilakukan pertanggal 26 Februari 2024 sampai dengan 4 Juni 2024. Subjek dalam penelitian ini ialah siswa kelas 5 SD Negeri 2 Karanggayam. Adapun objek penelitiannya ialah program peningkatan literasi dan numerasi siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan pada tanggal 26 Februari sampai dengan 1 Maret 2024 di SD Negeri 2 Karanggayam. Observasi awal di sekolah mencakup pengamatan terhadap lingkungan sekolah, kondisi internal, serta analisis mendalam mengenai keadaan siswa. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh informasi yang akan menjadi acuan dalam merancang program kerja selama periode penugasan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam tentang pelaksanaan kegiatan literasi numerasi yang telah dilakukan oleh guru di SD Negeri 2 Karanggayam. Proses wawancara dilaksanakan pada tanggal 1 Maret sampai dengan 9 Maret 2024. Melalui tanya jawab langsung dengan Kepala Sekolah, guru, dan siswa SD Negeri 2 Karanggayam. Sedangkan Teknik dokumentasi yaitu dengan menggunakan dokumen seperti, RAK (Rencana Aksi Kolaborasi) program Kampus Mengajar 7, Laporan bulanan mahasiswa, daftar siswa, soal AKM, dan nilai AKM yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pelaksanaan kegiatan literasi numerasi.

Analisis yang peneliti gunakan yaitu model analisis dari Miles dan Huberman. Model meliputi beberapa langkah, yaitu menyajikan data yang sudah dikumpulkan, merangkum atau menyaring data (reduksi data), lalu di akhir penelitian, peneliti membuat kesimpulan dan mengecek kembali hasilnya. Dengan metode ini, peneliti jadi lebih mudah dalam memahami dan menganalisis data yang telah diperoleh (Pipit Mulyah, 2020).

C. Hasil dan Pembahasan

Program Kampus Mengajar angkatan ke-7 di wilayah Kabupaten Banyumas dilaksanakan dengan melibatkan mahasiswa sebagai mitra guru di sekolah dasar. Selain mendampingi guru dalam proses belajar mengajar, mahasiswa juga berperan sebagai pengganti guru di kelas-kelas yang memerlukan bantuan, khususnya dalam penguatan kemampuan literasi dan numerasi. Untuk memastikan kualitas pengajaran tetap terjaga, para mahasiswa didampingi oleh dosen pembimbing sepanjang program berlangsung. Sebelum melaksanakan program kerja, ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan untuk memastikan keberhasilan dan kelancaran dalam pelaksanaannya.

Tahap awal yang dilakukan yaitu seleksi dan pelatihan mahasiswa, mahasiswa yang mengikuti program ini diseleksi secara ketat dan mengikuti pelatihan intensif sebelum mulai bertugas di sekolah. Pelatihan dilaksanakan secara daring pada tanggal 23–31 Januari 2024. Materi pembekalan yang diberikan mencakup pengenalan aplikasi MBKM, dasar-dasar pedagogi, asesmen kognitif, kurikulum sekolah, praktik baik dalam literasi dan numerasi, administrasi sekolah, profil pelajar Pancasila, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta upaya pencegahan terhadap tiga dosa besar dalam dunia pendidikan.

Tahap selanjutnya yaitu penempatan sekolah, mahasiswa ditempatkan di sekolah-sekolah yang telah ditentukan berdasarkan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan, khususnya yang membutuhkan peningkatan dalam bidang literasi dan numerasi. Masa penugasan berlangsung selama empat bulan, yaitu dari tanggal 19 Februari hingga 9 Juni 2024. Pada minggu pertama penugasan, mahasiswa melakukan koordinasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas, melakukan observasi lingkungan sekolah, serta beradaptasi dengan kondisi dan kultur sekolah yang menjadi tempat penugasan. Setelah mendapatkan sekolah mahasiswa melakukan pembimbingan dan monitoring dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) secara rutin untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada mahasiswa. Selain itu, mereka juga memantau perkembangan kemampuan literasi dan numerasi para siswa secara berkala.

Tahap yang selanjutnya yaitu melakukan observasi awal untuk merancang sejumlah program yang dituangkan dalam Rencana Aksi Kolaborasi (RAK) sesuai

dengan kebutuhan siswa dan sekolah. Dalam pelaksanaan program, langkah pertama yang kami ambil adalah menyelenggarakan pretest AKM Kelas guna menilai keterampilan literasi dan numerasi para siswa. Numerasi AKM Kelas adalah sebuah inisiatif yang bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pemahaman peserta didik mengenai konsep numerasi. Berikut adalah hasil pre-test numerasi AKM Kelas dari siswa-siswi SD Negeri 2 Karanggayam.

Tabel 1. *Hasil Pretest Literasi Numerasi*

No	Nama	Nilai Literasi	Nilai Numerasi
1.	AS	65	50
2.	AGB	85	70
3.	AYI	30	40
4.	AMK	75	65
5.	DSR	85	65
6.	FA	65	35
7.	NAH	70	55
8.	RDN	45	45
9.	SDN	75	50

Dari permasalahan yang diperoleh setelah dilaksanakannya pre-test Literasi numerasi AKM Kelas, tindak lanjut yang kita lakukan yaitu dengan membuat program kerja yang dapat meningkatkan Literasi numerasi peserta didik, antara lain:

1. Program Kerja Literasi

Pertama, adalah Penguatan literasi melalui media pembelajaran lampu ajaib, di mana soal akan muncul jika terkena cahaya. Siswa secara berkelompok menjawab soal yang terdapat pada lampu ajaib menggunakan bantuan senter. Kegiatan Lampu Ajaib terlaksana pada tanggal 03 Mei 2024. Lampu Ajaib menjadi salah satu media pembelajaran dengan disajikan lampu kertas yang berisikan soal yang muncul pada saat terkena Cahaya, Lampu Ajaib ini dapat diterapkan dengan baik kepada peserta didik dan menjadi media pembelajaran yang dapat bertujuan untuk meningkatkan Literasi pada peserta didik.



Gambar 1. *Program Lampu Ajaib*

Kedua, adalah Slogan Literasi merupakan aktivitas belajar yang mendorong siswa untuk menciptakan kalimat pendek dan menarik (slogan) yang berisi dorongan atau semangat untuk menyukai membaca dan menulis. Slogan tersebut kemudian diaplikasikan ke dalam bentuk poster kreatif dan dipasang di tempat-tempat di sekolah. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan minat literasi peserta didik. Slogan Literasi terlaksana pada tanggal 02 April 2024. Slogan Literasi ini berupa kalimat pendek dan menarik tentang pendidikan dan lingkungan sekitar sekolah yang berisikan kalimat ajakan kepada peserta didik agar lebih peduli terhadap pendidikan dan lingkungan sekitar sekolah. Slogan Literasi ini dapat diterapkan dengan baik dan slogan literasi di tempel di depan kelas.



Gambar 2. *Program Slogan Literasi*

Ketiga, adalah Pojok Baca merupakan program literasi di sekolah yang dirancang untuk mendorong minat baca siswa dengan membuat sudut tertentu yang nyaman dan menarik untuk kegiatan membaca. Siswa diperbolehkan untuk memilih dan menikmati beragam buku seperti cerita untuk anak-anak, legenda,

komik yang mendidik, dan buku pengetahuan lainnya. Melalui Pojok Baca, diharapkan siswa akan lebih semangat dalam membaca dan menjadikan aktivitas membaca sebagai rutinitas sehari-hari yang menyenangkan. Pojok baca terlaksana pada tanggal 10 Juni 2024.



Gambar 3. *Program Pojok Baca*

Keempat, adalah penguatan literasi dan meningkatkan kreativitas siswa melalui permainan edukasi dengan metode teka-teki silang. Teka-Teki Silang (TTS) merupakan aktivitas edukatif yang seru dan bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa di kelas 5. Dalam aktivitas ini, siswa diminta untuk mengisi ruang kosong dengan jawaban yang tepat berdasarkan petunjuk yang diberikan, baik secara horizontal maupun vertikal. Melalui TTS, siswa dapat belajar secara menyenangkan, melatih fokus mereka, memperluas kosakata, serta memahami materi pelajaran dengan cara yang menarik. Aktivitas ini juga mendorong siswa untuk berpikir secara kritis, berkolaborasi, dan meningkatkan ketertarikan mereka dalam membaca dan menulis. Teka-Teki Silang terlaksana pada tanggal 22 Mei 2024 yang diterapkan di kelas 5 sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran IPAS.



Gambar 4. *Program Teka-Teki Silang*

Kelima, adalah Kelas Aku Pasti Bisa merupakan program belajar tambahan untuk kelas tinggi yang dikhususkan untuk mendukung siswa dalam mengulang materi yang belum mereka kuasai. Selain itu juga menjadi kelas tambahan bagi siswa kelas rendah yang belum bisa dan belum lancar membaca, menulis dan berhitung. Dalam program ini, siswa memiliki kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan mengerjakan soal-soal dengan cara yang lebih santai dan menyenangkan. Materi yang diulang dapat berasal dari pelajaran yang sulit atau dari soal-soal yang mereka belum jawab dengan benar saat ulangan. Melalui program ini, siswa didorong untuk tidak merasa ragu dalam bertanya dan percaya bahwa dengan usaha, mereka pasti dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik.



Gambar 5. *Program Kelas Aku Pasti Bisa*

Keenam, adalah Peningkatan literasi dengan meminta siswa untuk membaca cerita dengan lantang dan tegas di depan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan kecakapan peserta didik dalam membaca suatu bacaan. Membaca Nyaring terlaksana setiap hari (Senin-Jum'at) yang dilaksanakan di pagi hari dan menjadi kegiatan rutin sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan Membaca Nyaring ini diterapkan tidak hanya di kelas 5 saja tetapi di kelas 1-5 dengan didampingi oleh satu mahasiswa di setiap kelasnya. Peserta didik setelah membaca dapat membaca hasil bacaan yang nantinya disampaikan didepan dan didengarkan oleh peserta didik lainnya. Membaca Nyaring dapat berjalan dengan baik dan kondusif serta dapat diterapkan dengan baik oleh peserta didik.



Gambar 6. Program Membaca Nyaring

Ketujuh, adalah Pembiasaan membaca 15 menit sebelum memulai pelajaran dengan tujuan meningkatkan minat literasi pada peserta didik. Gerakan Literasi terlaksana setiap hari (Senin-Jum'at) yang dilaksanakan di pagi hari dan menjadi kegiatan rutin sebelum memulai pembelajaran. Gerakan Literasi ini peserta didik diminta untuk membaca bacaan selama 15 menit. Kegiatan Gerakan Literasi ini diterapkan di kelas 1-5 dengan didampingi oleh satu mahasiswa di setiap kelasnya. Membaca Nyaring dapat berjalan dengan baik dan kondusif serta dapat diterapkan dengan baik oleh peserta didik.



Gambar 7. Program Pembiasaan Membaca 15 Menit

2. Program Kerja Numerasi

Pertama, adalah Penguatan numerasi melalui media pembelajaran puzzle, puzzle Matematika merupakan aktivitas pembelajaran yang dibuat untuk memperdalam pemahaman tentang konsep matematika dengan cara bermain potongan teka-teki. Siswa diminta untuk menyusun potongan-potongan puzzle

yang memuat soal dan jawabannya dalam rangka membentuk suatu gambar atau pola tertentu. Aktivitas ini mengkombinasikan elemen logika, ketelitian, dan pemahaman materi dengan cara yang menyenangkan. Dengan belajar melalui puzzle, siswa tidak sekadar mengulang pelajaran, melainkan juga melatih kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, serta bekerja sama dalam tim. Di mana siswa diminta untuk menyusun soal matematika dengan susunan gambar puzzle. Puzzle Matematika terlaksana pada tanggal 07 Mei 2024.



Gambar 8. *Program Puzzle Matematika*

Kedua, adalah penguatan numerasi melalui media pembelajaran ular tangga edukasi. Ular Tangga Edukasi merupakan permainan papan yang telah disesuaikan menjadi alat belajar, bertujuan untuk membantu siswa dalam mengulang dan memahami materi pelajaran dengan cara yang interaktif dan menyenangkan. Setiap petak di dalam permainan memiliki pertanyaan, tugas, atau tantangan yang berkaitan dengan mata pelajaran seperti Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, atau IPS. Siswa bermain dalam kelompok kecil dengan melempar dadu dan bergerak sesuai dengan angka yang diperoleh. Apabila mereka berhenti di petak yang berisi soal, mereka harus menjawab pertanyaan itu terlebih dahulu sebelum melanjutkan langkah. Aktivitas ini tidak hanya mempertajam pengetahuan akademik, tetapi juga meningkatkan kerja sama, sportivitas, serta rasa percaya diri para siswa. Dengan Ular Tangga Edukasi, proses belajar menjadi

seperti permainan yang menyenangkan namun tetap bermanfaat. Ular Tangga Edukasi terlaksana pada tanggal 03 Mei 2024.



Gambar 9. *Program Ular Tangga Edukasi*

Ketiga, adalah penguatan numerasi melalui media pembelajaran dadu. Siswa diminta melemparkan dadu dan menjumlahkan, mengurangi, membagi atau mengkalikan angka yang muncul. Dadu Numerasi terlaksana pada tanggal 03 Mei 2024. Dadu Numerasi menjadi salah satu media pembelajaran dengan peserta didik diminta untuk menjawab soal numerasi dengan melempar dadu. Dadu Numerasi ini diterapkan dari kelas 5. Dadu Numerasi ini dapat diterapkan dengan baik kepada peserta didik dan menjadi media pembelajaran yang dapat bertujuan untuk meningkatkan numerasi pada peserta didik



Gambar 10. *Program Dadu Numerasi*

Keempat, adalah penguatan numerasi melalui media pembelajaran kelereng, di mana siswa berlomba untuk sampai ke garis finish dan siswa yang tercepat dapat menjawab soal terlebih dahulu. Numerasi Kelereng terlaksana pada tanggal 07 Mei 2024 yang diterapkan di kelas 5. Numerasi Kelereng sebagai media pembelajaran dari mata pelajaran matematika dengan peserta didik dibentuk beberapa kelompok dengan ketentuan kelompok yang sampai finish terlebih

dahulu dapat menjawab soal dan mendapatkan point. Media pembelajaran Numerasi Kelereng ini dapat diterapkan dan berjalan dengan baik dan kondusif.



Gambar 11. *Program Numerasi Kelereng*

Kelima, adalah Numerasi Jam Dinding merupakan aktivitas pembelajaran yang memanfaatkan jam dinding sebagai alat bantu untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep waktu serta kemampuan berhitung. Dalam kegiatan ini, para siswa akan melaksanakan berbagai latihan yang berkaitan dengan cara membaca waktu, menghitung lama waktu, dan mengubah waktu (contohnya dari menit ke detik atau jam ke menit) dengan menggunakan jam dinding yang sebenarnya. Siswa akan menerima soal yang mengharuskan mereka untuk membaca jam pada posisi tertentu, menghitung perbedaan waktu, atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan durasi suatu aktivitas. Melalui Numerasi Jam Dinding, siswa tidak hanya belajar cara menghitung waktu dengan akurat, tetapi juga melatih kemampuan berpikir logis dan memecahkan masalah dalam situasi dunia nyata. Kegiatan meningkatkan pemahaman siswa tentang waktu dengan belajar membaca angka yang ditunjukkan oleh jam dinding dan belajar tentang menit, detik dan jam. Numerasi Jam Dinding terlaksana pada tanggal 07 Mei 2024 yang diterapkan di kelas 5.



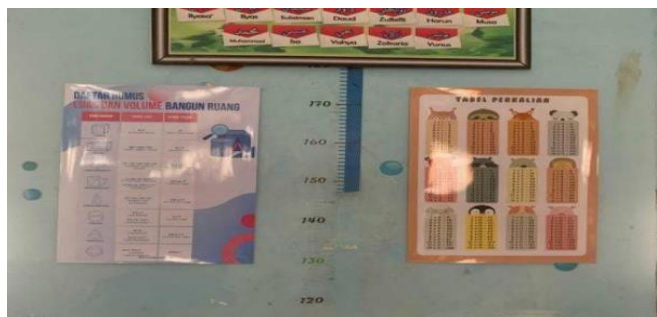
Gambar 12. *Program Numerasi Jam*

Keenam, adalah Petualangan Numerasi adalah sebuah kegiatan pembelajaran berbasis permainan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berhitung dan berpikir logis siswa secara menyenangkan. Dalam kegiatan ini, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan harus menjawab soal-soal numerasi di setiap pos yang telah disiapkan. Setelah menyelesaikan soal di satu pos, kelompok yang menjawab dengan benar dan paling cepat akan mendapatkan giliran lebih dulu untuk melanjutkan ke pos berikutnya. Setiap pos menyajikan tantangan matematika yang berbeda, dan kelompok yang paling cepat serta tepat menyelesaikan seluruh rangkaian pos akan menjadi pemenang. Kegiatan ini mendorong kerja sama tim, ketelitian, serta antusiasme siswa dalam belajar matematika.



Gambar 13. *Program Petualangan Numerasi*

Ketujuh, adalah Dinding numerasi merupakan media pembelajaran visual yang digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar matematika. Pada dinding tersebut terdapat dua poster utama, yaitu poster daftar rumus luas dan volume bangun ruang serta tabel perkalian. Poster rumus menampilkan informasi penting tentang perhitungan luas dan volume dari berbagai bangun ruang seperti kubus, balok, dan tabung, sehingga memudahkan siswa dalam mengingat dan menerapkannya. Sementara itu, tabel perkalian disusun dengan desain menarik dan penuh warna untuk membantu siswa menghafal dan memahami operasi dasar perkalian. Dinding numerasi seperti ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, menyenangkan, dan mendorong siswa untuk belajar matematika secara aktif.



Gambar 14. *Program Dinding Numerasi*

Setelah dilaksanakannya beberapa program kerja dalam meningkatkan Literasi numerasi. Peserta didik SD Negeri 2 Karanggayam melaksanakan post-test numerasi AKM Kelas yang bertujuan untuk mengkaji ulang kemampuan peserta didik dalam Literasi numerasi. Pada hasil pengerjaan post-test literasi numerasi AKM kelas peserta didik mengalami peningkatan nilai. Dibawah ini hasil nilai post-test Literasi numerasi AKM Kelas SD Negeri 2 Karanggayam:

Tabel 2. *Hasil Posttest Literasi Numerasi*

No	Nama	Nilai Literasi	Nilai Numerasi
1.	AS	80	90
2.	AGB	95	100
3.	AYI	85	100
4.	AMK	75	90
5.	DSR	90	95
6.	FA	80	90
7.	NAH	95	90
8.	RDN	95	95
9.	SDN	100	90

Dari hasil pretest AKM dan posttest AKM yang disajikan terdapat perbedaan hasil setiap individu yang menandakan bahwa kemampuan dari setiap peserta didik berbeda-beda. Pada pretest AKM literasi menghasilkan persentase siswa menjawab benar sebanyak 66% sedangkan dalam posttest AKM literasi menghasilkan persentase siswa menjawab benar sebanyak 88%. Jadi dapat

disimpulkan bahwa hasil nya mengalami peningkatan kemampuan literasi pada peserta didik.

Pada pretest AKM numerasi menghasilkan persentase siswa menjawab benar sebanyak 53% sedangkan dalam posttest AKM literasi menghasilkan persentase siswa menjawab benar sebanyak 93%. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil nya mengalami peningkatan kemampuan numerasi pada peserta didik.

Berdasarkan program yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan serta potensi yang masih dapat ditingkatkan. Salah satu kekurangan utama adalah kesulitan dalam mengelola siswa yang sulit diajak bekerja sama dan kurang menunjukkan sikap hormat. Meski telah diambil langkah-langkah individu untuk mengatasi masalah tersebut, masih diperlukan upaya terus-menerus untuk membangun disiplin yang lebih baik dan mengembangkan perilaku sopan di kalangan siswa. Selain itu, dalam kegiatan kelompok, sering kali timbul perbedaan pendapat yang dapat menghambat kerja sama. Meskipun hal ini bisa diatasi lewat diskusi dan mediasi, perlu diadakan lebih banyak latihan atau aktivitas yang melibatkan kolaborasi guna memperkuat keterampilan kerja sama dan komunikasi antar siswa. Di samping itu, tantangan teknis juga muncul saat melaksanakan pretest AKM secara daring, terutama terkait dengan masalah sinyal yang kurang baik. Meskipun masalah ini dapat diselesaikan dengan mencari solusi teknis, seperti memperbaiki koneksi internet atau menggunakan platform yang lebih handal, hal ini menunjukkan bahwa persiapan infrastruktur digital perlu diperhatikan lebih lanjut di masa mendatang.

Namun, terdapat beberapa kesempatan yang masih dapat dimaksimalkan. Pertama, walaupun gerakan literasi dan numerasi telah dilakukan dengan berbagai media dan metode yang menarik, pengembangan lebih lanjut bisa mencakup pemanfaatan teknologi yang lebih mendalam, seperti aplikasi pendidikan atau permainan interaktif, untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Di samping itu, budaya literasi dan numerasi dapat lebih diperkuat dengan kegiatan rutin seperti perlombaan membaca, kuis matematika, dan penguatan materi lewat proyek kolaboratif. Menciptakan ruang kelas dan perpustakaan yang menarik serta nyaman juga memiliki potensi besar untuk membangun suasana belajar yang lebih

menyenangkan dan produktif bagi siswa, tetapi hal ini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kenyamanan siswa agar benar-benar mendukung proses belajar yang efektif. Dengan perbaikan dan pengembangan di bidang-bidang ini, proses belajar bisa lebih optimal dan menjangkau berbagai aspek perkembangan siswa.

Hasil penelitian ini berkaitan dengan Teori konstruktivisme Jean Piaget dimana teori konstruktivisme Jean Piaget menjadi acuan penting dalam memahami cara anak belajar, terutama di usia sekolah dasar. Teori Konstruktivisme merupakan sebuah teori yang sifatnya membangun, membangun dari segi kemampuan, pemahaman, dalam proses pembelajaran (Suryana et al., 2022). Ada tiga prinsip utama pembelajaran menurut Jean Piaget, yaitu: belajar aktif, belajar melalui interaksi sosial, dan belajar lewat pengalaman sendiri, selain tahap-tahap tersebut Jean Piaget juga membagi proses belajar menjadi tiga tahapan yaitu: asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi (Ulya, 2024). Prinsip-prinsip dalam teori ini selaras dengan berbagai kegiatan Program Kampus Mengajar yang mendorong siswa aktif, belajar dari pengalaman konkret, dan membangun pemahaman secara bertahap. Berikut lima poin utama teori Piaget yang dikaitkan langsung dengan implementasi program literasi dan numerasi di sekolah.

Pertama, belajar aktif (Active Learners) dalam konstruktivisme Piaget, anak dianggap sebagai pembelajar aktif yang membentuk pengetahuan melalui eksplorasi dan keterlibatan langsung, bukan penerima pasif informasi. Program Kampus Mengajar menerapkan prinsip ini dengan mendorong siswa terlibat aktif dalam berbagai kegiatan seperti Membaca Nyaring, Teka-Teki Silang, dan Slogan Literasi. Siswa tidak hanya membaca, tetapi juga diminta menyampaikan ulang isi bacaan kepada teman-temannya. Dalam Slogan Literasi, siswa menulis dan mendesain kalimat ajakan untuk membaca, lalu menempelkannya di kelas. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya membuat siswa berperan aktif, tapi juga melatih mereka mengembangkan ide, kreativitas, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak sekadar diajari, melainkan aktif membangun makna sendiri dari pengalaman belajarnya.

Kedua, belajar melalui interaksi sosial, berdasarkan hasil penelitian salah satu bentuk pembelajaran yang mencerminkan prinsip konstruktivisme sosial

adalah Petualangan Numerasi. Dalam kegiatan ini, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan bersama-sama menyelesaikan soal-soal numerasi yang tersebar di berbagai pos. Kelompok yang mampu menjawab soal dengan benar dan cepat akan melanjutkan ke pos berikutnya hingga seluruh tantangan selesai. Proses ini mendorong siswa untuk aktif berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Melalui kolaborasi tersebut, siswa tidak hanya membangun pemahaman secara individual, tetapi juga secara sosial dengan saling bertukar ide dan strategi. Kegiatan ini mencerminkan esensi dari pembelajaran melalui interaksi sosial sebagaimana ditegaskan dalam teori konstruktivisme sosial, bahwa pengetahuan dikonstruksi bersama dalam konteks sosial dan budaya.

Ketiga, belajar lewat pengalaman sendiri (Concrete Learning) Jean Piaget menekankan bahwa anak-anak usia 7–11 tahun berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka belajar paling efektif melalui aktivitas nyata dan benda konkret. Berdasarkan hasil penelitian tampak pada berbagai media pembelajaran yang digunakan dalam Program Kampus Mengajar seperti Puzzle Matematika, Lampu Ajaib, Jam Dinding, dan Ular Tangga Edukasi. Dalam kegiatan Puzzle Matematika, siswa menyusun potongan-potongan berisi soal dan jawaban hingga membentuk pola gambar tertentu. Dengan menyentuh langsung media, siswa dapat membangun pemahaman konsep hitung secara alami. Kegiatan lain seperti Jam Dinding digunakan untuk mengajarkan konsep waktu secara langsung, di mana siswa menghitung durasi kegiatan dengan mengamati jam sungguhan. Ini membuktikan bahwa program tersebut telah menyesuaikan pembelajaran dengan tahapan berpikir konkret yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak menurut Piaget.

Keempat, Asimilasi dan Akomodasi Piaget menjelaskan bahwa proses belajar terjadi melalui dua mekanisme: asimilasi, yaitu menyerap informasi baru ke dalam skema yang sudah ada, dan akomodasi, yaitu menyesuaikan skema lama agar sesuai dengan informasi baru. Hasil penelitian menjelaskan pada perbandingan hasil pretest dan post-test AKM. Saat awal program, banyak siswa mengalami kesulitan dalam soal literasi dan numerasi karena belum memahami konsep yang diuji. Namun setelah mengikuti kegiatan yang interaktif dan

menyenangkan, siswa mulai memahami dan menyesuaikan pengetahuan sebelumnya. Skor post-test menunjukkan peningkatan signifikan literasi meningkat dari 66% menjadi 88%, dan numerasi dari 53% menjadi 93% yang mengindikasikan bahwa siswa telah berhasil mengasimilasi serta mengakomodasi pengetahuan baru dari proses belajar yang mereka alami selama program berlangsung.

Kelima, Keseimbangan Kognitif (Equilibration) dalam teori Piaget, proses belajar juga ditandai dengan terjadinya ketidakseimbangan kognitif (disequilibrium) saat anak menghadapi hal yang tidak sesuai dengan pemahaman sebelumnya. Anak kemudian berusaha memulihkan keseimbangan (equilibrium) dengan membentuk pemahaman baru. Hal ini terlihat dari program Petualangan Numerasi dan Kelereng Numerasi, di mana siswa dihadapkan pada soal-soal di setiap pos atau tantangan yang membuat mereka harus berpikir cepat dan tepat. Saat mereka keliru atau bingung, terjadi konflik pemahaman. Namun dengan diskusi dan pemecahan masalah secara kelompok, mereka mampu membentuk cara berpikir baru dan menyelesaikan soal dengan benar. Ini merupakan bentuk konkret dari proses equilibration dalam pembelajaran: siswa belajar melalui tantangan dan konflik berpikir yang mendorong pemahaman baru.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti uraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi peserta didik kelas 5 SD Negeri 2 Karanggayam mengalami peningkatan setelah diimplementasikannya Program Kampus Mengajar Angkatan 7. Persentase rata-rata literasi pada pretest adalah 66%, meningkat sebesar 22% menjadi 88% pada posttest. Sementara itu, kemampuan numerasi juga menunjukkan peningkatan signifikan dari 53% pada pretest menjadi 93% pada posttest, atau naik sebesar 40%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi program literasi dan numerasi melalui kegiatan interaktif serta berbagai media pembelajaran kreatif lainnya dapat meningkatkan kompetensi dasar siswa. Program Kampus Mengajar Angkatan 7 terbukti efektif dalam membantu peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Berliana, M., Arisyanto, P., & Putriyanti, L. (2025). *Implementasi Kampus Mengajar 7 dalam Meningkatkan Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar*. 8.
- Hikami, N., Shofyatun Nufusita, W., Ibrahim, M., Akrom, M., & Riana, R. (2023). Implementasi Program Kampus Mengajar Angkatan 6 Dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Dan Numerasi Peserta Didik. *KREASI: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 510–520. <https://doi.org/10.58218/kreasi.v3i3.752>
- Mujiyono. (2019). Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti || 75. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 6(1), 75–86.
- Muliastri, K. E. (2020). New literacy sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar di abad 21. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 115–125. https://ejournal.pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_pendas/article/view/3114
- Naitili, C. A. (2024). Implementasi Program Kampus Mengajar Angkatan 6 Dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 160–171. <https://doi.org/10.37792/hinef.v3i1.1223>
- Numerasi, L., & Sd, D. I. (2019). *ELSE (Elementary School Education Journal)*. 3(4), 93–103.
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). *Journal GEEJ*, 7(2), 1–7.
- Prasetyo, A., Handayani, M. U., & others. (2023). The Implication of Minimum Competency Assessment in Teaching and Learning Activities. *Proceeding of International Conference on Islamic Education and Science Development*, 1(1), 172–181.
- Prasetyo, A., Waly, M. M., Fauzi, F., & Rohmad, R. (2025). Empowering Indonesian Students to Enhance Numeracy Literacy Skills. *Al-Tatawur: International Journal of Social Science*, 3(1), 1–7.
- Sudianto, S., Jamahsyari, Y. F., Hendayana, A. F., Fauziah, I., & Pebrianti, Y. U. (2023). Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 5. *SANISKALA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 15–21. <https://doi.org/10.31949/jsk.v1i1.6226>
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070–2080. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666>
- Ulya, Z. (2024). Penerapan Teori Konstruktivisme Menurut Jean Piaget dan Teori Neuroscience dalam Pendidikan. *Al-Mudarris: Journal of Education*, 7(1), 12–23. <https://doi.org/10.32478/vgl1nnv56>

Zeptiani, A., Lestari, A. D., Mulfi, D., & Prameswari, C. (2025). *Pojok Baca sebagai Sarana Peningkatan Literasi Peserta Didik di Sekolah Dasar*. 3.